

**PERAN OUTDOOR EDUCATION
DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
SMP NEGERI 24 PENAJAM PASER UTARA**

Vivi Fitriana K^{*1}, Indar Sabri², Anik Juwariyah³, Martadi⁴
Magister Pendidikan Seni Budaya, FBS, Universitas Negeri Surabaya

¹125020865022@mhs.unesa.ac.id, ²indarsabri@unesa.ac.id,

³anikjuwariyah@unesa.ac.id, ⁴martadi@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the role of outdoor education in the formation of emotional intelligence among students of SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara. The background of this research is the gap between national educational aspirations which envision emotionally mature students and the factual reality of students' underdeveloped emotional regulation, empathy, and social skills. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with students, teachers, and the principal, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. Findings show that outdoor education at SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara is implemented in a structured manner through three phases: opening, core experiential activities in the school environment, and reflection. Outdoor education contributes to developing all five components of students' emotional intelligence, self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills, through authentic emotional experiences, group collaboration, and interaction with nature. Supporting factors include a conducive school environment and the teacher's active facilitation role, while inhibiting factors include limited time, unpredictable weather, and the greater challenge of managing students outside the classroom. This research has practical implications for developing experience-based learning programs in schools within the IKN buffer zone.

Keywords: outdoor education, emotional intelligence, experiential learning, junior high school students, Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran outdoor education dalam proses pembentukan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara harapan pendidikan nasional yang menginginkan siswa matang secara emosional dan kondisi faktual di lapangan yang masih menunjukkan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa,

guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi outdoor education di SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan yaitu pembukaan, kegiatan inti berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekolah dan refleksi. Outdoor education terbukti berkontribusi dalam pembentukan lima komponen kecerdasan emosional siswa yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, melalui mekanisme pengalaman emosional autentik, kerja sama kelompok, dan interaksi dengan alam. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan peran aktif guru sebagai fasilitator, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, cuaca tidak menentu, dan pengelolaan siswa di luar kelas yang lebih menantang. Penelitian ini memberikan dampak praktis bagi pengembangan program pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah-sekolah kawasan penyangga IKN.

Kata Kunci: outdoor education, kecerdasan emosional, experiential learning, siswa SMP, Penajam Paser Utara

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia memiliki cita-cita yang mulia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia tidak semata-mata berorientasi pada

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sangat mengutamakan pembentukan karakter, kecakapan sosial, serta kematangan emosional peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya (Pristiwanti et al., 2022).

Sejalan dengan amanat nasional tersebut, harapan pendidikan di Indonesia turut mengedepankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional (emotional intelligence) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri, sekaligus

kemampuan untuk merasakan dan merespons emosi orang lain secara tepat dan adaptif (Goleman, 1995). Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama, yakni kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Kelima komponen ini merupakan fondasi kompetensi hidup yang menentukan bagaimana seseorang menghadapi tantangan, membangun relasi, dan berkontribusi dalam masyarakat. Dewi dan Yusri (2023) menegaskan bahwa kecerdasan emosi pada remaja merupakan sesuatu yang penting bagi kesejahteraan psikologis dan keberhasilan sosial mereka, sehingga pengembangannya di jenjang SMP menjadi sangat strategis.

Harapan yang sama juga diemban oleh dunia pendidikan di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, terlebih dalam konteks kabupaten ini sebagai kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN). Pemerintah daerah Kabupaten Penajam Paser Utara menaruh harapan besar agar generasi muda yang dilahirkan dari lembaga-lembaga pendidikan di wilayah ini tidak hanya

cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Siswa SMP sebagai bagian dari generasi emas diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kerja sama, pengendalian emosi, empati terhadap sesama, serta komunikasi sosial yang efektif. Kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks di era pembangunan IKN.

Namun demikian, kondisi faktual yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan realitas. Di tingkat nasional, berbagai kajian mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional siswa Indonesia masih tergolong rendah. Fenomena perundungan (bullying), tawuran antarpelajar, perilaku agresif, serta rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola tekanan akademis merupakan indikasi nyata masih lemahnya kecerdasan emosional di kalangan peserta didik. Fitriani et al. (2022) menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang rendah berkorelasi signifikan dengan tingginya tingkat stres akademis pada siswa SMP, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan kesejahteraan dan prestasi belajar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kecerdasan emosional belum berjalan secara optimal dalam sistem pendidikan yang ada.

Dari sisi metodologi pembelajaran, praktik pendidikan di Indonesia masih sangat didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang berlangsung di dalam kelas. Metode ceramah, pemberian tugas tertulis, dan hafalan materi masih menjadi pendekatan utama yang digunakan oleh sebagian besar pendidik di jenjang SMP. Pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, emosional, dan interaktif bagi siswa (Kolb, 1984). Kondisi ini menyebabkan siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengelola emosi dalam situasi nyata, bekerja sama dalam kelompok dengan tantangan autentik, maupun mengembangkan empati dan keterampilan sosial melalui pengalaman langsung di luar kelas.

Kondisi serupa ditemukan di Kabupaten Penajam Paser Utara. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara, ditemukan indikasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika

menghadapi tekanan atau konflik dengan teman sebaya. Kemampuan berempati dan keterampilan komunikasi sosial siswa juga dinilai masih perlu mendapat perhatian lebih serius dari para pendidik. Di sisi lain, kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung di lingkungan alam masih sangat jarang dilaksanakan, sehingga potensi alam Kabupaten Penajam Paser Utara yang sesungguhnya kaya dan beragam belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber dan media belajar.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang mampu secara langsung merangsang perkembangan kecerdasan emosional siswa. Salah satu pendekatan yang dipandang sangat relevan adalah penerapan outdoor education atau pendidikan berbasis alam terbuka. Nurjaman et al. (2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh pembelajaran outdoor education terhadap pembentukan kecerdasan emosional pada siswa di Karawang menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan outdoor secara terstruktur berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan sosial

emosional, khususnya dalam dimensi kerja sama dan pengendalian diri. Sementara itu, Melyanti et al. (2022) menegaskan bahwa outdoor learning activity memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik melalui penyediaan pengalaman interaksi yang kaya dan bermakna.

Meskipun manfaat outdoor education telah banyak dikemukakan dalam literatur, kajian ilmiah yang secara spesifik mengkaji peran outdoor education dalam proses pembentukan kecerdasan emosional siswa SMP di Kabupaten Penajam Paser Utara, khususnya di SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks geografis dan sosial yang unik, yakni kawasan penyangga IKN dengan potensi alam yang kaya namun belum banyak diteliti dalam perspektif pendidikan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi outdoor education berlangsung, bagaimana proses pembentukan kecerdasan emosional siswa terjadi melalui kegiatan tersebut, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat prosesnya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal (single case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan kecerdasan emosional siswa melalui outdoor education sebuah fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik semata. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdussamad (2021), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan, termasuk pengalaman emosional siswa dalam proses belajar. Rancangan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis

spesifik, yaitu SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara, dalam batas-batas konteks yang jelas. SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili konteks yang khas, sekolah di kawasan penyangga IKN dengan potensi alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara pedagogis.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau posisi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari siswa SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara yang pernah mengikuti kegiatan outdoor education. Informan pendukung meliputi guru yang merancang dan memandu kegiatan outdoor education serta kepala sekolah yang memiliki wewenang dalam kebijakan program pembelajaran. Jumlah informan tidak ditetapkan, melainkan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data, yaitu titik di mana informan tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang bermakna.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi.

Pertama, observasi partisipatif yaitu peneliti secara langsung mengamati dan turut serta dalam kegiatan outdoor education yang dilaksanakan di sekolah, mencatat interaksi sosial siswa, ekspresi emosional, pola kerja sama, dan dinamika kelompok yang terjadi selama aktivitas berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi semi terstruktur yang berfokus pada indikator-indikator perilaku dari lima komponen kecerdasan emosional menurut Goleman. Kedua, wawancara mendalam yaitu peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan seluruh informan untuk menggali pengalaman, perasaan, persepsi, dan refleksi mereka tentang kegiatan outdoor education dan pengaruhnya terhadap kehidupan emosional dan sosial siswa. Ketiga, dokumentasi: yaitu peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, termasuk modul ajar, foto dan video kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta laporan evaluasi program.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Untuk mendukung fungsi ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa

pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi yang dikembangkan dari indikator-indikator kecerdasan emosional, serta catatan lapangan (field notes) yang diisi secara sistematis setiap selesai pengumpulan data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang terdiri dari tiga alur kegiatan: (1) reduksi data berupa seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan; (2) penyajian data berupa penyusunan informasi yang telah terorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya kutipan dari rekaman dan konsep terstruktur; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa pemaknaan data yang telah disajikan dengan kembali merujuk pada data asli untuk memastikan konsistensi dan keterpercayaannya.

Keabsahan data dijamin melalui tiga strategi. Teknik pengumpulan data dari sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang fenomena yang sama. Pengecekan dilakukan dengan mengembalikan

draf temuan kepada informan kunci untuk dikonfirmasi keakuratannya. Selain itu, peneliti menjaga keakuratan temuan dengan memberikan deskripsi yang kaya tentang konteks penelitian. Prosedur penelitian berlangsung dalam tiga tahap besar yaitu persiapan (studi literatur, penyusunan instrumen, perizinan, observasi pendahuluan), pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi secara intensif), dan analisis serta pelaporan (analisis menggunakan model Miles dan Huberman, member check, penyusunan laporan).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara dengan melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan outdoor education, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian disajikan dalam tiga kelompok utama yang berurutan secara logis dan saling memperkuat, implementasi outdoor education, proses pembentukan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan tersebut, serta

faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya.

Implementasi outdoor education di SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi menulis dan mendeskripsikan objek nyata. Guru merencanakan kegiatan dengan menyusun modul ajar yang menyesuaikan materi teks deskripsi dengan lingkungan sekitar sekolah sebagai objek pembelajaran. Pelaksanaan berlangsung dalam tiga tahapan yang runtut. Pada tahap pembukaan, guru mengawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, dan apersepsi terkait teks deskripsi yang diajarkan. Pada tahap inti, siswa diajak keluar kelas menuju halaman sekolah untuk mengamati objek nyata, meliputi taman, lapangan, dan beragam tanaman, sebagai bahan menulis teks deskripsi secara berkelompok. Pada tahap penutup, siswa mempresentasikan hasil deskripsinya dan guru memberikan umpan balik serta refleksi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widiaworo (2017), bahwa pembelajaran di luar kelas yang efektif

harus memiliki struktur yang jelas dan tahapan yang terencana agar tidak kehilangan arah pedagogisnya.

Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan arahan pengamatan, membimbing diskusi kelompok, serta memotivasi siswa untuk aktif mengemukakan pendapat. Guru tidak mendominasi, tetapi lebih banyak memberi stimulus berupa pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Pola peran guru ini sangat sesuai dengan prinsip outdoor education yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dan guru sebagai penyedia pengalaman (experience provider), bukan sebagai satu-satunya sumber informasi (Rickinson et al., 2004). Kepala sekolah juga menyatakan bahwa sekolah secara kelembagaan mendukung pembelajaran berbasis outdoor sebagai bagian dari inovasi pembelajaran agar siswa tidak jenuh, dan menyediakan lingkungan yang kondusif meskipun fasilitas sekolah belum sepenuhnya lengkap.

Temuan utama penelitian ini berkaitan dengan proses pembentukan lima komponen kecerdasan emosional melalui

kegiatan outdoor education. Dalam dimensi kesadaran diri (self-awareness), observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali perasaan mereka selama kegiatan, seperti merasa senang, tertarik, dan termotivasi karena belajar di luar kelas. Beberapa siswa mampu mengungkapkan perasaan tersebut secara verbal saat sesi refleksi. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah menyadari apa yang mereka rasakan ketika belajar di luar ruangan dibandingkan ketika duduk di dalam kelas. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Handayani et al. (2024) yang menemukan bahwa model experiential learning secara signifikan meningkatkan kesadaran diri siswa SMP melalui mekanisme pengalaman konkret yang diikuti refleksi terbimbing.

Dalam dimensi pengendalian diri (self-regulation), siswa secara umum cukup mampu mengelola emosi selama kegiatan berlangsung, meskipun terdapat beberapa siswa yang mudah terpengaruh oleh gangguan lingkungan luar. Namun, setelah diarahkan guru, siswa dapat kembali fokus. Pengalaman menghadapi tantangan di luar kelas,

seperti kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk mendeskripsikan objek, atau perbedaan pendapat dalam kelompok, mendorong siswa untuk melatih pengendalian frustrasi dan emosi negatif secara langsung dalam situasi nyata. Nurhayati dan Indah (2020) membuktikan bahwa teknik experiential learning efektif meningkatkan keterampilan mengelola emosi marah pada siswa, justru karena ia menyediakan situasi pemicu emosi yang aman dan terkendali untuk dihadapi dan direfleksikan.

Dalam dimensi motivasi, siswa menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Guru mengkonfirmasi bahwa siswa menjadi lebih antusias, senang, dan tidak mudah bosan. Siswa sendiri menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi karena belajar langsung dari lingkungan. Tingginya motivasi ini mencerminkan bangkitnya motivasi intrinsik, salah satu komponen utama kecerdasan emosional, yang dipicu oleh relevansi dan keaslian pengalaman belajar yang disediakan oleh outdoor education. Hal ini konsisten dengan

temuan Farolia dan Dewi (2022) bahwa outdoor education berkontribusi pada penumbuhan kemandirian dan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa.

Dalam dimensi empati, siswa menunjukkan sikap peduli terhadap teman selama kegiatan berlangsung, seperti membantu teman yang kesulitan menyusun kalimat deskripsi dan berbagi ide dalam kelompok. Interaksi sosial yang intensif dalam konteks tugas bersama di alam terbuka secara organik menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Melyanti et al. (2022) menegaskan bahwa outdoor learning activity memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam aspek empati dan kepedulian sosial, karena alam terbuka menyediakan ruang interaksi yang lebih luas dan lebih alamiah dibandingkan ruang kelas yang terbatas. Dalam dimensi keterampilan sosial (social skills), kerja sama siswa terlihat baik dalam kelompok, siswa saling berbagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, ada yang mengamati, mencatat, dan menyusun teks deskripsi bersama. Terjadi peningkatan nyata dalam

interaksi siswa dalam kelompok dan kemampuan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, sebagaimana dikonfirmasi oleh guru dalam wawancara. Siswa mengakui bahwa mereka belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, dan setelah kegiatan mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan hasil kerja.

Perubahan emosional yang dialami siswa setelah mengikuti kegiatan outdoor education juga sangat signifikan. Siswa menyatakan menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan hasil kerja, lebih sabar dalam bekerja kelompok, dan lebih mampu menghadapi kesulitan dengan tenang. Guru mengkonfirmasi perubahan ini dengan menyatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias, senang, dan tidak mudah bosan dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Perubahan-perubahan ini merupakan proses nyata dari perkembangan kecerdasan emosional yang terbentuk melalui pengalaman langsung, sebuah mekanisme yang dijelaskan oleh Kolb (1984) sebagai siklus belajar berbasis pengalaman yang mengintegrasikan pengalaman,

refleksi, dan transformasi konseptual menjadi kompetensi yang dapat diterapkan. Nurjaman et al. (2022) pun membuktikan bahwa outdoor education pendidikan jasmani berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional, terutama karena ia menghadirkan pengalaman emosional nyata yang tidak bisa disimulasikan di dalam kelas.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan outdoor education di SMP Negeri 24 Penajam Paser Utara meliputi: (1) lingkungan sekolah yang asri dengan beragam objek alam taman, lapangan, dan tanaman, yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran teks deskripsi; (2) ketersediaan ruang terbuka yang memadai meski fasilitas sekolah belum lengkap; (3) peran aktif guru sebagai fasilitator yang tidak mendominasi, memberikan pertanyaan pemantik, dan membimbing diskusi secara demokratis; serta (4) dukungan kelembagaan dari kepala sekolah yang memandang outdoor education sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Temuan tentang peran lingkungan fisik sekolah ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Abimanyu et al. (2024), bahwa

ketersediaan ruang belajar outdoor yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi berlangsungnya outdoor learning yang efektif.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor yang menghambat pelaksanaan outdoor education secara optimal. Pertama, keterbatasan waktu, manajemen kegiatan di luar kelas membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga tidak selalu dapat diselesaikan dalam satu jam pelajaran yang tersedia. Kedua, cuaca yang tidak menentu, terutama di Kabupaten Penajam Paser Utara yang memiliki curah hujan yang tidak menentu, menjadi ancaman yang tidak bisa diabaikan dalam perencanaan kegiatan outdoor. Ketiga, pengelolaan siswa di luar kelas yang lebih menantang, beberapa siswa mudah terganggu oleh kebisingan dari lingkungan sekitar atau tergoda untuk bermain di luar konteks tugas, sehingga membutuhkan upaya fasilitasi yang lebih intensif dari guru. Tantangan-tantangan ini bersifat kontekstual dan dapat diantisipasi melalui perencanaan yang matang, pemilihan waktu yang tepat, dan penguatan keterampilan fasilitasi guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan sejumlah kesimpulan yang saling memperkuat. Pertama, implementasi *outdoor education* di SMP Negeri 24 Kabupaten Penajam Paser Utara dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, melalui tiga tahapan yang jelas yaitu pembukaan, inti berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekolah, dan refleksi, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Kedua, *outdoor education* terbukti berkontribusi secara nyata dalam proses pembentukan kelima komponen kecerdasan emosional siswa. Kesadaran diri berkembang melalui pengalaman emosional autentik yang membuat siswa mampu mengenali dan mengartikulasikan perasaan mereka. Pengendalian diri terlatih melalui situasi tantangan kelompok dan pemecahan masalah di alam terbuka yang memunculkan frustrasi, ketegangan, dan kebutuhan untuk kembali fokus. Motivasi intrinsik

tumbuh karena relevansi dan keaslian pengalaman belajar di luar kelas. Empati berkembang melalui interaksi sosial yang intensif dalam konteks tugas bersama, di mana siswa secara alamiah tergerak untuk membantu dan memperhatikan teman. Keterampilan sosial diperkuat melalui kerja tim yang menuntut pembagian tugas, negosiasi, dan komunikasi efektif dalam kondisi nyata.

Ketiga, keberhasilan *outdoor education* didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif guru sebagai fasilitator yang demokratis, dan dukungan kelembagaan dari kepala sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, ketidakpastian cuaca, dan tantangan dalam mengelola dinamika siswa di luar kelas.

Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi yang penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperluas kerangka konseptual yang menghubungkan *outdoor education* dengan pembentukan kecerdasan emosional melalui mekanisme *experiential learning* dalam konteks Indonesia, khususnya di kawasan

penyangga IKN yang memiliki karakteristik unik. Penelitian ini memberikan bukti kualitatif yang melengkapi penelitian kuantitatif sebelumnya (Nurjaman et al., 2022; Handayani et al., 2024) dengan mengungkap tidak hanya bahwa *outdoor education* berdampak positif, tetapi bagaimana mekanisme proses pembentukan kecerdasan emosional itu berlangsung secara konkret.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi beberapa pihak. Bagi guru, temuan ini dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran *outdoor* yang lebih terencana, dengan memperkuat sesi refleksi sebagai jembatan antara pengalaman emosional dan kesadaran diri yang lebih mendalam. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi justifikasi untuk mengembangkan program *outdoor education* yang lebih sistematis dan berkesinambungan, memanfaatkan potensi lingkungan alam di sekitar sekolah yang sesungguhnya sangat kaya. Bagi pengambil kebijakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Penajam Paser Utara, temuan ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan

kebijakan pembelajaran berbasis pengalaman yang memanfaatkan keunggulan geografis kawasan PPU sebagai bagian dari strategi pendidikan yang mencetak generasi tangguh menghadapi tantangan IKN.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal transferabilitas, temuan ini merupakan hasil studi kasus tunggal di satu sekolah, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks lain. Penelitian lanjutan perlu dilakukan di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Penajam Paser Utara maupun di kabupaten-kabupaten lain di kawasan IKN, baik dengan pendekatan kualitatif multi-kasus maupun dengan desain kuantitatif eksperimental, untuk memperluas cakupan dan memperkuat generalisabilitas temuan. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengkaji dampak jangka panjang *outdoor education* terhadap kecerdasan emosional siswa setelah kegiatan berlangsung, sebuah dimensi yang belum terjangkau oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abimanyu, I., Narulita, H., & Purwani, L. D. (2024). Kajian *outdoor learning* proses dalam

- pembelajaran siswa sekolah dasar: Studi pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25–33.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Farolia, R., & Dewi, C. R. (2022). Efektivitas outdoor education terhadap kemandirian siswa dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Kesehatan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya*.
- Fitriani, W., Rozali, Y. A., & Rahmatika, R. (2022). Hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stres siswa SMP di Jakarta Timur. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 7(1).
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Handayani, N., Maghfiroh, N. H., & Rahmawati, W. K. (2024). Efektivitas model experiential learning untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Muhammadiyah 5 Siliragung. *Pandalungan: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 2(1), 8–13.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Melyanti, E. D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Outdoor learning activity terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2). <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1742>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication, Inc.
- Nur, A. M., Nandu, A., & Nasrah, N. (2023). Metode outdoor learning dalam penerapannya terhadap hasil belajar IPA siswa UPT SDN 49 Lappo Ase Kabupaten Bone. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1), 79–90.
- Nurhayati, N., & Indah, S. (2020). Efektivitas model experiential learning untuk meningkatkan keterampilan mengelola emosi marah. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 34–44.
- Nurjaman, J., Setiawan, E., Rahadian, A., Kastrena, E., Kardiyo, D. W., & Gani, R. A. (2022). Pengaruh pembelajaran outdoor education pendidikan jasmani dalam pembentukan kecerdasan emosional pada siswa MAN 3 Karawang. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education and Development)*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/jurnal-speed.v2i1.1571>
- Priest, S. (1986). Redefining outdoor education: A matter of many relationships. *Journal of Environmental Education*, 17(3), 13–15.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*

- dan *Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A review of research on outdoor learning*. National Foundation for Educational Research.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (outdoor learning): Secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif*. Ar-Ruzz Media.
- Zuraida. (2023). *Pengaruh strategi experiential learning dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru*. *GERAM*, 11(1), 121–128.
<https://doi.org/10.25299/geram.2023.12051>